

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian, Ini dilakukan guna menambah ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Guru Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB ABC Bina Bangsa Kabupaten.Cianjur)

2.2 Studi Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa skripsi terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Ada sebuah hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis jadikan bahan perbandingan, yaitu:

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

NAMA	Nurani	Novianty Lestari	Silfia Feronika	Rahmat Sadikin
Tahun	2016	2017	2011	2015
Judul	Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tempertantum	Pola Komunikasi orang tua dan anak penderita thalassemia	Konsep diri anak tunagrahtia ringan	Pola Komunikasi orang tua dengan anak <i>down syndrome</i>
Tujuan Penelitian	Untuk menguraikan secara mendalam mengenai pola komunikasi dalam membentuk perilakunya di TK Dahlia kota bandung	Untuk mengetahui pola komunikasi orangua dan anak penderita Thalassemia	Untuk mengetahui dan juga membahas fenomena yang selama ini tidak terekpose dengan baik dan menguraikan konsep diri anak tunagrahtia ringan	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak <i>down syndrome</i> di kota bandung
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Fenomenologi	Kualitatif Deskriptif

Hasil Penelitian	Komunikasi antara orangtua dengan anak tempertantum akan terjalin secara efektif bila adanya keharmonisan satu sama lain	Proses komunikasi berupa pendekatan melalui komunikasi lisan secara	Anak tunagrahatia ringan merupakan anak yang memiliki ketebalangan dalam perkembangan komunikasi	Proses pola komunikasi orang tua dengan anak <i>down syndrome</i> di kota bandung berjalan dengan baik
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu	Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, perbedaan terletak dari teori dan objek permasalahannya	Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, perbedaan terletak pada anak berkebutuhan khusus dan permasalahannya berbeda.	Penelitian terdahulu ini berbeda berbeda permasalahan yang akan diteliti..	Penelitian terdahulu ini berbeda permasalahan yang akan diteliti. Dan focus dari penelitian sebut berbeda.

(Sumber : Peneliti,2020)

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi

Menurut Effendy (2004:9) menjelaskan definisi komunikasi bahwa:

“Secara morfologis, terminologi komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *Communis* atau *Communication*, yang dalam bahasa Inggris *Common* yang memiliki arti sama. Berkomunikasi berarti berusaha untuk mencapai kesamaan makna atau kesamaan arti (*commonness*). Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna.”

Komunikasi juga dapat berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mengubah sikap, opini, atau pandangan atau perilaku orang lain tentang pesan yang disampaikan.

Walaupun demikian tidak semua pesan yang disampaikan itu sesuai dengan apa yang diharapkan dan bahkan ada kesalahan maksud dalam penerimaan pesan tersebut, untuk itu diperlukan suatu komunikasi yang efektif. Mulyana (2000: 61-69) mengungkapkan pengertian komunikasi dalam pandangan:

1. Komunikasi Sebagai Tindakan Satu Arah Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari seseorang misalnya instruktur kepada pihak lain (peserta pelatihan), baik langsung melalui suatu tatap muka ataupun tidak langsung melalui suatu media. Gambaran peristiwanya, seseorang atau organisasi mempunyai suatu informasi kemudian disampaikan kepada orang lain dan orang lain itu menerima informasi tersebut baik dengan cara mendengarkan atau dengan cara membaca (suatu quis). Komunikasi yang terjadi berorientasi pada pesan *a message-centered philosophy of communication*. Keberhasilan komunikasi seperti ini terletak pada

penguasaan fakta atau informasi dan pengaturan mengenai cara-cara penyampaian fakta atau informasi tersebut.

2. Komunikasi Sebagai Interaksi Komunikasi di sini diartikan sebagai suatu proses sebab – akibat atau aksi – reaksi secara bergantian baik verbal ataupun non-verbal. Gambaran peristiwanya, seseorang menyampaikan suatu informasi kemudian pihak penerima informasi itu memberikan respon atas informasi yang diterimanya itu untuk kemudian pihak pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang atau pihak kedua, dan seterusnya. Komunikasi demikian berorientasi pada pembicara *a speaker – centered philosophy of communication* dan mengabaikan kemungkinan seseorang biasa mengirim dan atau menerima informasi pada saat yang sama. Di sini unsur umpan balik (feedback) menjadi cukup penting. Bagaimana pihak pengirim dan penerima suatu informasi bias silih berganti peran karena persoalan umpan balik.
3. Komunikasi Sebagai Transaksi Komunikasi sebagai transaksi merupakan suatu proses yang bersifat personal karena makna atau arti yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi. Penafsiran di atas merupakan suatu informasi melalui proses penyandian (*encoding process*) dan melalui penyandian kembali (*decoding process*) dalam peristiwa komunikasi baik atas perilaku verbal ataupun atas perilaku non-verbal bisa amat bervariasi. Peristiwanya melibatkan penafsiran

yang bervariasi dan pembentukan makna yang lebih kompleks. Komunikasi tidak terbatas pada kesengajaan atau respon yang teramati melainkan pula mencakup spontanitas, bersifat simultan dan kontekstual. Komunikasi ini berorientasi pada arti baru yang terbentuk, biasa disebut *a meaning-centered philosophy of communication*.

Para ahli komunikasi mendefinisikan proses komunikasi sebagai "*Knowing what he wants to communicate and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience*". Definisi tersebut mengindikasikan, bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal mungkin dalam menyampaikan pesan "*deepest penetration possible*", artinya pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima, dengan segala daya dan usaha bahkan tipu daya agar pihak penerima tersebut (komunikatif) mengenal, mengerti, memahami dan menerima "ideologinya" lewat pesan-pesan yang disampaikan.

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, ada pula yang mengartikan saling tukar-menukar pikiran dan pendapat. komunikasi sebagai suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. komunikasi juga sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang

komunikator. Everet M. Rogers dan Lawrence Kincaid dalam Wiryanto (2004: 6) menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang ada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.”

Definisi-definisi di atas belum bisa mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun, paling tidak kita memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shannon & Weaver dalam Wiryanto (2004:7) menjelaskan bahwa:

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.”

Dengan demikian dapat ditarik suatu inti dari teori ini, yaitu komunikasi memungkinkan manusia dapat saling bertukar informasi, ide ataupun pemikiran serta pengetahuan berikut konsep kepada orang lain. Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa:

“Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”. (Hafied, 2005:18)

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak

komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang umum atau bersama-sama.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy (2004:10) dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” Ilmu Komunikasi adalah:

“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap, proses mengubah perilaku orang lain. (*communications is the process to modify the behavior of other individuals*).”

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi Ilmu Komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau

perilaku orang lain apa bila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas.

2.3.1 Proses Komunikasi

Secara sederhana komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau aliran mengenai suatu pesan atau informasi bergerak dari suatu sumber (pengirim) hingga penerima dan berlangsung dinamis. Suatu penyimpangan yang terjadi dalam komunikasi pada dasarnya merupakan akibat dari rintangan yang tidak dapat teratasi. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Harold Lasswell dalam Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menanyakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dan dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). (Mulyana, 2005:62)

Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan diatas yakni:

1. Komunikator (*Communicator, Source, Sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel*)
4. Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver*)
5. Efek (*Effect, Impact*)

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan atau lebih melalui sebuah media yang menimbulkan efek tertentu dari para komunikan tersebut. Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai banyak persamaan dengan bagaimana seseorang mencoba untuk mengekspresikan perasaan, ada hal-hal yang berlawanan (kontradiktif), dan hal-hal yang sejalan (selaras, serasi), serta meliputi proses menulis, mendengarkan, dan mempertukarkan informasi. Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari setiap sisi kehidupan manusia yang normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Sebuah komunikasi yang efektif sangat tergantung kepada empat komponen utama komunikasi, yaitu komunikator, pesan, komunikan, serta efek. Efektivitas disini adalah apabila komunikasi sudah menyetujui dan mau berubah atau menyatakan berubah tentang apa yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikator juga harus tahu khalayak mana yang dijadikan sasarannya dan tanggapan atau *feedback* yang diinginkan. Komunikasi harus mengirimkan pesan melalui media yang efisien untuk mencapai khalayak sasaran. Maksud dari media yang efisien tersebut adalah media yang tepat atau sesuai dengan tanggapan yang diinginkan dengan mencapai khalayak sasaran.

2.3.2 Unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2002 : 6) dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen unsur yang dicakup, yang merupakan pernyataan terjadinya komunikasi. komponen atau unsur-unsur tersebut sebagai berikut :

- a) Komunikator : orang yang menyampaikan pesan
 - b) Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambang
 - c) Komunikan : orang yang menerima pesan
 - d) Media : saluran yang mendukung pesan
 - e) Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan
- Perkembangan terakhir mengenai unsur komunikasi adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

2.3.3 Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan dari beberapa definisi tentang komunikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah suatu proses. Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

2. Komunikasi bersifat simbolis. Yaitu komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan tanda-tanda atau lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah dengan bahasa verbal yaitu dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka- angka atau tanda-tanda lainnya.
3. Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
4. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
5. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Dimana para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximili, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.
6. Komunikasi bersifat transaksional. Pada dasarnya komunikasi menuntut dua tindakan, yaitu member dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau parsial.

2.3.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendi (1993 : 18) dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Perubahan dan partisipasi. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilihan suatu pada pemilu.
2. Perubahan sikap. Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat berubah menjadi positif terhadap pola hidup sehat.
3. Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut. (Effendy, 2009:8)

2.3.5 Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana menyebutkan bahwa Komunikasi memiliki 4 fungsi, yaitu fungsi komunikasi Sosial, fungsi komunikasi Ekspresif, fungsi komunikasi Ritual, fungsi komunikasi Instrumental.

1. Fungsi pertama: Komunikasi Sosial Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya megisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. (Mulyana, 2005:5)
2. Fungsi kedua: Komunikasi Ekspresif Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal. (Mulyana, 2005:21-22)
3. Fungsi ketiga: Komunikasi Ritual Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, suanatan, ulang tahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan kue), pertungangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang-tua, sawer dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk Komunikasi Ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau Agama mereka. (Mulyana, 2005:25)

4. Fungsi keempat: Komunikasi Instrumental Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan dan menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang menghibur (to entertain) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka. (Mulyana, 2005:30)

2.3.6 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas, konteks komunikasi di sini berarti semua faktor-faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari :

1. Aspek bersifat Fisik, seperti : iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk penyampaian pesan.
2. Aspek Psikologis, seperti : sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek Sosial, seperti : norma kelompok, nilai social, dan karakteristik budaya.
4. Aspek Waktu, seperti : yaitu kapan berkomunikasi

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga dikenal adanya komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi diadik (*dyadic communication*) komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi publik (*public communication*), komunikasi organisasi (*organization communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*).

2.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004:1) mengemukakan bahwa:

“Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.” Sedangkan menurut Effendy dalam Gunawan (2013:225) “pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.”

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

2.5 Tinjauan Tentang Guru

Pengertian Guru Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Profesi Guru (2011:33) bahwa:

“Definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.”

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat

adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

2.6 Tinjauan Tentang Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri.

Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan yang kita rasakan tentang diri kita sendiri. konsep diri merupakan gambaran mental diri seseorang. Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

2.7 Tinjauan Tentang Down Syndrome

Sindrom Down atau *Down syndrome* adalah kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, dan kelainan fisik yang khas. Sebagian penderita dapat mengalami kelainan yang ringan, tetapi sebagian lainnya dapat mengalami gangguan yang berat hingga menimbulkan penyakit jantung.

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Menurut Bandi (1992:24) menyatakan bahwa:

“Anak cacat mental pada umumnya mempunyai kelainan yang lebih dibandingkan cacat lainnya, terutama intelegensinya. Hampir semua kemampuan kognitif anak cacat mental mengalami kelainan seperti lambat belajar, kemampuan mengatasi masalah, kurang dapat mengadakan hubungan sebab akibat, sehingga penampilan sangat berbeda dengan anak lainnya”

Anak cacat mental ditandai dengan lemahnya kontrol motorik, kurang kemampuannya untuk mengadakan koordinasi, tetapi dipihak lain dia masih bisa dilatih untuk mencapai kemampuan sampai ke titik normal. Tanda-tanda lainnya seperti membaca buku ke dekat mata, mulut selalau terbuka untuk memahami sesuatu pengertian memerlukan waktu yang lama, mempunyai kesulitan sensoris, mengalami hambatan berbicara dan perkembangan verbalnya. Menurut Gunahardi (2005:13) menjelaskan bahwa:

”*Down syndrome* adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Kelainan ini pertama kali ditemukan oleh Seguin dalam tahun 1844. Down adalah dokter dari Inggris yang namanya lengkapnya Langdon Haydon Down. Pada tahun 1866 dokter Down menindaklanjuti pemahaman kelainan yang pernah dikemukakan oleh Seguin tersebut melalui penelitian. Seguin dalam

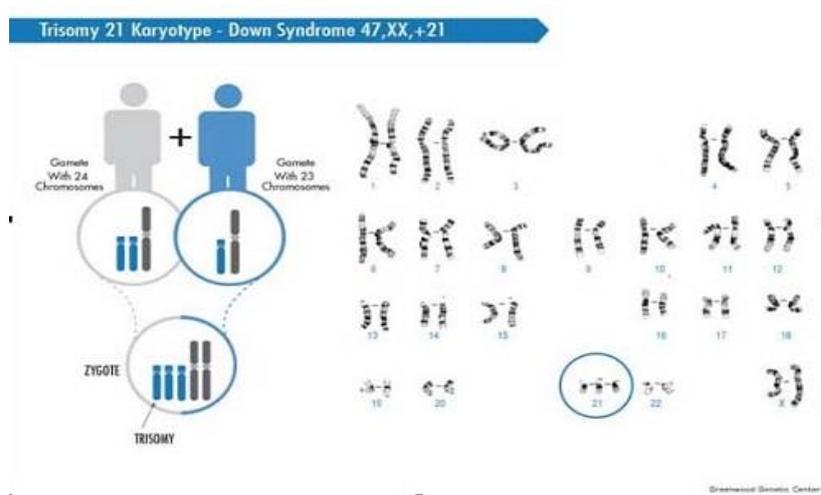
Gunarhadi 2005:13 mengurai tanda-tanda klinis kelainan aneuploidi pada manusia. Seorang individu aneuploidi memiliki kekurangan atau kelebihan di dalam sel tubuhnya. Pada tahun 1970-an para ahli dari Amerika dan Eropa merevisi nama dari kelainan yang terjadi pada anak tersebut dengan merujuk penemu pertama kali *syndrome* ini dengan istilah *down syndrome* dan hingga kini penyakit ini dikenal dengan istilah yang sama.”

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel didalam badan manusia dimana terdapat beberapa genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang. Selain itu down syndrom disebabkan oleh hasil daripada penyimpangan kromosom semasa konsepsi. Ciri utama daripada bentuk ini adalah dari segi struktur muka dan satu atau ketidak mampuan fisik dan juga waktu hidup yang singkat. Sebagai perbandingan, bayi normal dilahirkan dengan jumlah 46 kromosom (23 pasang) sedangkan bayi *down syndrome* dilahirkan hanya sepasang kromosom 21 (2 kromosom 21 dikarena bayi dengan penyakit down syndrom terjadi disebabkan oleh kelebihan kromosom dimana 3 kromosom 21 menjadikan jumlah kesemua kromosom ialah 47 kromosom. Keadaan ini dapat terjadi terhadap laki-laki maupun perempuan

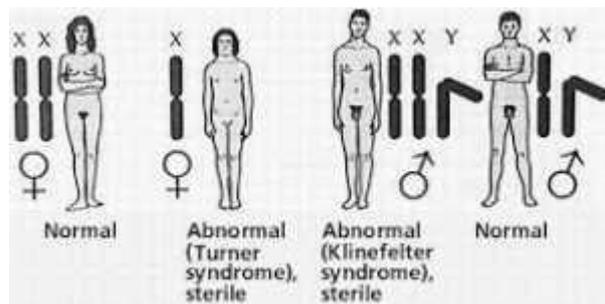
Gambar 2.1

Kromosom anak *Down Syndrome*



Sumber : *Internet Searching, 2020*

Gambar 2.2
Perbedaan fisik anak *Down Syndrome* dengan anak Normal



Sumber: *Internet Searching, 2020*

Anak *down syndrome* biasanya kurang bisa mengkoordinasikan antara motorik kasar dan halus. Misalnya kesulitan menyisir rambut atau mengancing baju sendiri. Selain itu anak *down syndrome* juga kesulitan untuk mengkoordinasikan antara kemampuan kognitif dan bahasa, seperti memahami manfaat suatu benda.

2.7.1 Karakteristik Anak Down Syndrome

Gejala yang muncul akibat *down syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas :

- 1) Penderita dengan tanda khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian (*anteroposterior*) kepala mendatar
- 2) Sifat pada kepala, muka dan leher, penderita *down syndrome* mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang Mongol, pada bagian wajah biasanya tampak sela hidung yang datar, Pangkal hidungnya pendek, Jarak diantara 2 mata jauh dan berlebihan kulit di sudut dalam ukuran mulut adalah kecil dan ukuran lidah yang besar menyebabkan lidah selalu terjulur, mulut yang mengecil dan lidah yang menonjol keluar (*macroglossia*), Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur, Paras telinga adalah lebih rendah, Kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang, Lehernya agak pendek. Seringkali mata menjadi sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal folds*) (80%), white Brushfield spots di sekeliling lingkaran di sekitar iris mata (60%), *medial epicanthal folds*, *keratoconus*, *strabismus*, katarak (2%), dan *retinal detachment*. Gangguan penglihatan karena adanya perubahan pada lensa dan kornea.
- 3) *Manifestasi* mulut : gangguan mengunyah menelan dan bicara. scrotal tongue, rahang atas kecil (*hypoplasia maxilla*), keterlambatan pertumbuhan gigi, *hypodontia*, *juvenile periodontitis*, dan kadang timbul bibir sumbing Hypogenitalism (penis, *scrotum*, dan testes kecil), *hypospadia*, *cryptorchism*, dan keterlambatan perkembangan pubertas.

- 4) *Manifestasi kulit* : kulit lembut, kering dan tipis, *Xerosis* (70%), *atopic dermatitis* (50%), *palmoplantar hyperkeratosis* (40-75%), dan *seborrheic dermatitis* (31%), *Premature wrinkling of the skin*, *cutis marmorata*, and *acrocyanosis*, *Bacteria infections*, *fungal infections (tinea)*, and *ectoparasitism (scabies)*, *Elastosis perforans serpiginosa*, *Syringomas*, *Alopecia areata* (6-8.9%), *Vitiligo*, *Angular cheilitis*
- 5) Tanda klinis pada bagian tubuh lainnya berupa tangan yang pendek termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua baik pada tangan maupun kaki melebar. Sementara itu lapisan kulit biasanya tampak keriput (*dermatoglyphics*). Kelainan kromosom ini juga bisa menyebabkan gangguan atau bahkan kerusakan pada sistem organ yang lain. Pada bayi baru lahir kelainan dapat berupa congenital heart disease. Kelainan ini yang biasanya berakibat fatal karena bayi dapat meninggal dengan cepat. Masalah jantung yang paling kerap berlaku ialah jantung berlubang seperti *Ventricular Septal Defect* (VSD) yaitu jantung berlubang diantara bilik jantung kiri dan kanan atau *Atrial Septal Defect* (ASD) yaitu jantung berlubang diantara atria kiri dan kanan. Masalah lain adalah termasuk salur arteriosis yang berkekalan (*Patent Ductus Ateriosis / PDA*). Bagi kanak-kanak down syndrom boleh mengalami masalah jantung berlubang jenis kebiruan (*cynotic spell*) dan susah bernafas.
- 6) Pada sistem pencernaan dapat ditemui kelainan berupa sumbatan pada *esofagus (esophageal atresia)* atau *duodenum (duodenal atresia)*. Saluran *esofagus* yang tidak terbuka (*atresia*) ataupun tiada saluran sama sekali di

bagian tertentu *esofagus*. Biasanya ia dapat dekesan semasa berumur 1 – 2 hari dimana bayi mengalami masalah menelan air liurnya. Saluran usus kecil duodenum yang tidak terbuka penyempitan yang dinamakan “*Hirshprung Disease*”. Keadaan ini disebabkan sistem saraf yang tidak normal di bagian rektum. Biasanya bayi akan mengalami masalah pada hari kedua dan seterusnya selepas kelahiran di mana perut membuncit dan susah untuk buang air besar. Saluran usus rectum atau bagian usus yang paling akhir (dubur) yang tidak terbuka langsung atau penyempitan yang dinamakan “*Hirshprung Disease*”. Keadaan ini disebabkan sistem saraf yang tidak normal di bagian rektum. Biasanya bayi akan mengalami masalah pada hari kedua dan seterusnya selepas kelahiran di mana perut membuncit dan susah untuk buang air besar Apabila anak sudah mengalami sumbatan pada organ-organ tersebut biasanya akan diikuti muntah-muntah. Pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kromosom melalui *amniocentesis* bagi para ibu hamil terutama pada bulan-bulan awal kehamilan. Terlebih lagi ibu hamil yang pernah mempunyai anak dengan sindrom down atau mereka yang hamil di atas usia 40 tahun harus dengan hati- hati memantau perkembangan janinnya karena mereka memiliki risiko melahirkan anak dengan *sindrom down* lebih tinggi.

- 7) Sifat pada tangan dan lengan : Sifat-sifat yang jelas pada tangan adalah mereka mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam. Tapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan “*simian crease*”. Tampilan kaki : Kaki agak pendek dan jarak di

antara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak jauh terpisah dan tapak kaki. Tampilan klinis otot : mempunyai otot yang lemah menyebabkan mereka menjadi lembek dan menghadapi masalah dalam perkembangan motorik kasar. Masalah-masalah yang berkaitan dengan masa kanak-kanak *down syndrom* mungkin mengalami masalah kelainan organ-organ dalam terutama sekali jantung dan usus.

- 8) *Down syndrom* mungkin mengalami masalah Hipotiroidism yaitu kurang *hormon tiroid*. Masalah ini berlaku di kalangan 10 % kanak-kanak *down syndrom*. *Down syndrom* mempunyai ketidakstabilan di tulang-tulang kecil di bagian leher yang menyebabkan berlakunya penyakit lumpuh (*atlantoaxial instability*) dimana ini berlaku di kalangan 10% kanak-kanak *down syndrom*. Sebagian kecil mereka mempunyai risiko untuk mengalami kanker sel darah putih yaitu leukimia. Pada otak penderita sindrom *down*, ditemukan peningkatan rasio APP (*amyloid precursor protein*) seperti pada penderita *Alzheimer*.
- 9) Masalah Perkembangan Belajar *Down syndrom* secara keseluruhannya mengalami keterbelakangan perkembangan dan kelemahan kognitif. Pada pertumbuhana mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu lambat untuk berjalan, perkembangan motorik halus dan berbicara. Perkembangan sosial mereka agak menggalakkan menjadikan mereka digemari oleh ahli keluarga. Mereka juga mempunyai sifat periang. Perkembangan motor kasar mereka lambat disebabkan otot-

otot yang lembek tetapi mereka akhirnya berhasil melakukan hampir semua pergerakan kasar.

2.8 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi memiliki banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli- ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media.

Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang dalam suatu tempat dan kondisi, misalnya saja pustakawan dan pengguna ruang baca. pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia dikarenakan prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis tersebut ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jika komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif, jika tidak diterima maka komunikator akan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya. Jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung dalam situasi yang dialogis.

2.8.1 Manfaat Komunikasi Antar Pribadi Komunikasi

Antar pribadi memiliki beberapa manfaat, yaitu dapat menjalin hubungan yang baik dan positif antara pustakawan dan para mahasiswa sebagai pengguna ruang baca. Komunikasi antar pribadi dapat berguna juga untuk menjalin hubungan yang baik dalam bermasyarakat serta dapat menghindari konflik yang mungkin terjadi antara sesama pustakawan, atau dengan tetangga dirumah, teman kantor, atau mungkin dengan pengguna ruang baca yang sering sekali mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memenuhi kebutuhannya dalam ruang baca.

Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan dan bermasyarakat diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Dalam hal ini jika pustakawan melakukan komunikasi antar pribadi dengan pengguna ruang baca terjalin dengan baik maka pustakawan akan terjauh dari persepsi pustakawan yang kurang baik, jutek, serta tidak ramah menghadapi para mahasiswa pengguna ruang baca, sehingga para pengguna ruang baca merasa senang dengan pelayanan yang tepat dan ramah.

2.8.2 Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif

Menurut Liliweri (1991: 13) dalam bukunya komunikasi antar pribadi mengutip pendapat Devito mengenai ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang efektif adalah:

1. Keterbukaan (*openness*) adalah kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikator komunikasi antar pribadi yang efektif harus

terbuka kepada komunikannya. Dimana komunikator adalah pustakawan, memperkenalkan diri dan menawarkan diri untuk menanyakan apa yang sedang dibutuhkan oleh komunikan atau pengguna ruang baca. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan atau membosankan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator harus memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Jika dihubungkan dengan ruang baca maka dimana pustakawan harus lebih aktif kepada pengguna ruang baca yang pasif. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab terhadap ucapannya dan pesan yang diberikan kepada pemustaka.

2. Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu keadaan tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Jika dihubungkan dengan ruang baca maka dimana pustakawan mengetahui kesusahan atau kesulitan yang dirasakan oleh pengguna ruang baca.
3. Dukungan (*supportiveness*) adalah hubungan antar pribadi yang efektif bilaman terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap

mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluasi, spontan bukan strategik.

4. Rasa positif (*positiveness*) adalah seseorang pustakawan harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong para pengguna lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*) adalah dimana ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Jika dikaitkan dengan ruang baca dimana pengguna ruang baca dengan pustakawan mendapatkan manfaat dari komunikasi antar pribadi yang mereka lakukan.

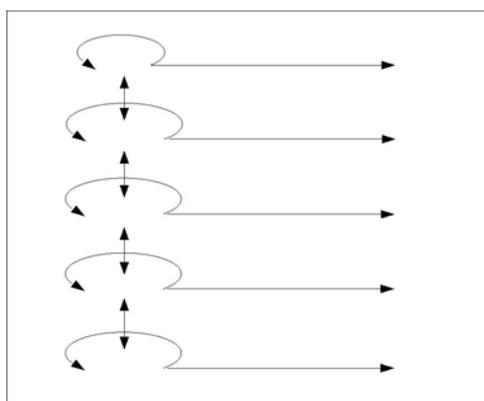
2.9 Tinjauan Tentang Model Hubungan Lima Tahap Joseph A deVito

Devito (1997 : 233) memberikan gambaran tahapan hubungan melalui “model hubungan lima tahap” yang menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan seperti : kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, pemutusan.

Merujuk pada pendapat Joseph A Devito (1997) dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal

keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*). Kebanyakan hubungan berkembang melalui tahap-tahap kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian atau tahap dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya. Tahap-tahap itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Model Hubungan Lima Tahap



Sumber: deVito, 1997: 233

Model di atas menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya, tahap-tahap ini tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung. Pada tahap pertama kita membuat kontak, dalam kontak terlibat beberapa macam persepsi alat indera seperti melihat, mendengar dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap sahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap dalam tahap ini. Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri untuk lebih mengenal orang

lain dan juga mengungkapkan diri kita. Tahap selanjutnya adalah tahap keakraban, yaitu mengikatkan diri lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan primer (*primary relationship*). Tahap yang ke empat adalah tahap perusakan yang merupakan penurunan hubungan, jika tahap perusakan ini berlanjut maka akan masuk ketahap berikutnya yaitu tahap pemutusan yang berarti pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak Tahap-tahap pengembangan itu menjadi awal suatu proses komunikasi. Komunikasi mempunyai dua tahap proses untuk mencapai tujuannya, yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media, lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kekomunikan, Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

2.10 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pola komunikasi antara Guru dalam mengembangkan konsep diri siswa *Down Syndrome*. dengan menjadikan Guru sebagai objek utama dalam penelitian ini yang mana Guru melakukan sebuah komunikasi, sebuah interaksi dan menelaah mengenai hambatan-hambatan yang terjadi dalam hubungan komunikasi antarpribadi sampai kepada ada atau tidaknya sebuah perusakan hubungan yang mengakibatkan

timbulnya sebuah pemutusan hubungan. Mengacu pada pendapat DeVito (1997: 233) bahwa: “Model hubungan lima tahap, Model ini menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak awal, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan.”

Konsep diri merupakan unsur penting di kehidupan anak *down syndrome* atau anak normal pada umumnya, Konsep diri bisa mengubah cara pandang dan perasaan diri anak. Guru di lingkungan sekolah dapat membantu anak *down syndrome* dalam mengembangkan konsep dirinya agar cara pandang terhadap diri sendiri atau orang lain lebih positif dan dapat mudah bersosialisasi.

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti mengelompokkan lima tahap ini sesuai pendapat awal DeVito (1997: 233) yakni mengenai hubungan antar pribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antar pribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antar pribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) atau keterlibatan dan kedalamannya (*depth*) atau keakraban. Maka pengelompokan model lima tahap tersebut pola komunikasi Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap interaksi awal Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur

- 1) Kontak awal Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur sebagai berikut:

Dalam Tahap Interaksi Awal Komunikasi diawali dengan kontak awal atau interaksi awal antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus yaitu anak dengan *down syndrome*. Proses pengenalan terjadi pada tahap interaksi awal pada pola komunikasi antara guru dengan siswa *down syndrome*.

- 2) Persepsi Alat Indera Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur sebagai berikut:

Dalam tahap Interaksi Awal juga ada proses dimana guru memperkenalkan kepada siswa apa itu alat indera, dengan memperkenalkan persepsi alat indera siswa jadi tau akan kegunaannya.

Lalu mengenai alat indera yang dikenalkan kepada siswa oleh guru

2. Tahap Keterlibatan Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur

- 1) Pengenalan Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur sebagai berikut:

Tahap ini pengenalan lebih jauh, ketika guru mengikatkan dirinya untuk lebih mengenal siswa *down syndrome* dan juga mengungkapkan apa

peran guru tersebut disekolah. Dalam hubungan memiliki banyak sifat baik itu *romantic*, persahabatan, keluarga.

- 2) Pengungkapan Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur sebagai berikut:

Dalam hal ini proses pendekatan yan terjadi seperti jawaban diatas dimana guru harus mampu mengambil perhatian siswa *down syndrome* dan begitu sebaliknya guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa *down syndrome* agar diantara mereka berdua menjadi lebih akrab dan terbuka satu sama lain.

3. Tahap Keakraban Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur

- 1) Membina Hubungan Primer Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur sebagai berikut:

Mengikatkan diri lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan primer (*primary relationship*). dimana orang ini menjadi sahabat baik atau pasangan.

- 2) Komitmen Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur sebagai berikut:

Komitmen dapat memiliki berbagai bentuk yaitu pernikahan, membantu orang lain, atau mengungkapkan rahasia besar.

4. Tahap Pemutusan (*Solution / dissolution*) Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur

1) Tahap Pemisahan Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur sebagai berikut:

Mengingat karakteristik anak *down syndrome* yang mengalami kekurangan dalam berbicara atau dalam penyampaian pesan yang menyebabkan terjadinya kesalah pahaman, masalah ini bisa saja membuat hubungan antara guru atau orang tua dengan anak *down syndrome* menjadi kurang baik dan terjadi perenggangan antar keduanya.

2) Tahap Permusuhan Guru dalam mengembangkan konsep diri Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa ABC Bina Bangsa Kabupaten Cianjur sebagai berikut:

Berkomunikasi secara anatar pribadi dan berkomunikasi secara lebih baik. Baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi akan sangat efektif ketika guru dan siswa memiliki komunikasi verbal yang baik, konsep diri yang dimiliki siswa akan jauh lebih baik jika guru bisa memilih komunikasi yang baik serta sesederhana mungkin tetapi dapat dipahami.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

